

PELAKSANAAN IVA GRATIS DI KELURAHAN TANJUNG GUSTA

IMPLEMENTATION OF FREE IVA IN TANJUNG GUSTA

1) Debi Novita Siregar 2) Eva Br Sianturi 3) Desmarwisanti ziura

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Diploma Tiga Kebidanan,

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Universitas Prima Indonesia Medan

Jl. Danau Singkarak, Gg. Madrasah, Medan

Email: debinovitasiregar@yahoo.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita di negara yang sedang berkembang setelah kanker payudara, diperkirakan sebesar 273.000 kematian setiap tahunnya. Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi pada serviks (leher rahim) dan disebabkan oleh Virus HPV (Human Papiloma Virus).¹ Tipe virus HPV yang banyak paling banyak dianggap sebagai penyebab kanker serviks adalah tipe 16 dan 18 yang ditemukan sebesar 70% dari laporan penelitian WHO tahun 2006. Wanita dengan seksualitas aktif beresiko terinfeksi Human Papiloma Virus (HPV) sebesar 50% sampai 80%.² Publikasi WHO pada Global Burden Cancer (GLOBOCAN) memprediksikan bahwa kejadian dan kematian akibat kanker serviks terus meningkat, khususnya di negara yang sedang berkembang. Perkiraan kejadian per tahun pada negara yang kurang berkembang adalah 450.000 dan mortalitas lebih dari 240.000. Pada GLOBOCAN (2002) diperkirakan 80% kematian di dunia disebabkan oleh kanker serviks, sedangkan menurut GLOBOCAN (2008) adalah 88% dan akan meningkat 98% kanker pada tahun 2030.³ Sistem kesehatan masih kurang lengkap terutama di negara yang sedang berkembang, menyediakan pemeriksaan skrining bagi perempuan dan merupakan tantangan untuk mendapatkan wanita yang harus diskriming, follow up dan pengobatan pre kanker. Studi menunjukkan bahwa perempuan yang hanya diskriming sekali seumur hidup antara usia 30 sampai 40 tahun dapat menurunkan resiko kanker serviks sebesar 25-36 %.⁴

ABSTRACT

Cervical cancer is the second leading cause of death in women in developing countries after breast cancer, accounting for an estimated 273,000 deaths annually. Cervical cancer is a malignancy that occurs in the cervix (neck of the womb) and is caused by the Human Papilloma Virus (HPV). 2006. Women who are sexually active are at risk of being

infected with Human Papilloma Virus (HPV) by 50% to 80%.² WHO publication on Global Burden Cancer (GLOBOCAN) predicts that the incidence and mortality from cervical cancer will continue to increase, especially in developing countries. The estimated annual incidence in least developed countries is 450,000 and mortality is over 240,000. In GLOBOCAN (2002) it is estimated that 80% of deaths in the world are caused by cervical cancer, while according to GLOBOCAN (2008) it is 88% and will increase 98% of cancers by 2030.³ The health system is still incomplete, especially in developing countries, providing screening examinations for women and it is a challenge to find women who should be screened, followed up and treated for pre-cancer. Studies show that women who are screened only once in their lifetime between the ages of 30 and 40 can reduce their risk of cervical cancer by 25-36%.⁴

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita di negara yang sedang berkembang setelah kanker payudara, diperkirakan sebesar 273.000 kematian setiap tahunnya. Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi pada serviks (leher rahim) dan disebabkan oleh Virus HPV (Human Papiloma Virus).¹ Tipe virus HPV yang banyak paling banyak dianggap sebagai penyebab kanker serviks adalah tipe 16 dan 18 yang ditemukan sebesar 70% dari laporan penelitian WHO tahun 2006. Wanita dengan seksualitas aktif beresiko terinfeksi Human Papiloma Virus (HPV) sebesar 50% sampai 80%.² Publikasi WHO pada Global Burden Cancer (GLOBOCAN) memprediksikan bahwa kejadian dan kematian akibat kanker serviks terus meningkat, khususnya di

negara yang sedang berkembang. Perkiraan kejadian per tahun pada negara yang kurang berkembang adalah 450.000 dan mortalitas lebih dari 240.000. Pada GLOBOCAN (2002) diperkirakan 80% kematian di dunia disebabkan oleh kanker serviks, sedangkan menurut GLOBOCAN (2008) adalah 88% dan akan meningkat 98% kanker pada tahun 2030.³ Sistem kesehatan masih kurang lengkap terutama di negara yang sedang berkembang, menyediakan pemeriksaan skrining bagi perempuan dan merupakan tantangan untuk mendapatkan wanita yang harus diskriming, follow up dan pengobatan pre kanker. Studi menunjukkan bahwa perempuan yang hanya diskriming sekali seumur hidup antara usia 30 sampai 40 tahun dapat menurunkan resiko kanker serviks sebesar 25-36 %.⁴

pengendalian penyakit kanker dan Kepmenkes Nomor 796 tentang Pedoman Tekhnis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Isi kebijakan deteksi dini kanker di Indonesia mengacu kepada kebijakan WHO yang melakukan pencegahan dan pengendalian kanker serviks melalui empat komponen utama yaitu primary prevention, early detection, diagnosis dan treatment serta palliative care for advance disease. Program deteksi dini yang telah dilakukan di Indonesia untuk mengantisipasi kanker serviks adalah dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) yang telah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks.

Kanker serviks merupakan penyakit kanker yang menduduki urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara yang diderita perempuan di dunia termasuk Indonesia. Negara Indonesia, lebih dari 70 % kasus kanker serviks ditemukan saat sudah stadium lanjut, dengan angka kejadian tiap satu jam seorang perempuan meninggal karena kanker serviks. Penditeksian dini kanker serviks dapat dilakukan dengan cara tes papsmear, atau yang lebih sederhana lagi dengan melakukan pemeriksaan yang menggunakan cairan asam asetat atau yang

sering disebut dengan tes Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test adalah pemeriksaan dengan cara melihat langsung leher rahim setelah emulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3 – 5%. Bila setelah pulasan asam asetat 3 – 5% ada perubahan warna, yaitu tampak bercak putih, maka kemungkinan ada kelainan tahap pra kanker serviks (Romauli dan Vindari, 2012)

.
Angka penderita kanker leher rahim di Indonesia yang tinggi disebabkan oleh rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan kesehatan dirinya, padahal saat ini penyakit apapun sudah dapat diobati dan ditangani dengan cepat yaitu dengan pendeteksian dini yang dilakukan secara berkala sehingga dapat mengurangi resiko angka kematian. Kanker leher rahim dapat dicegah dengan cara menerapkan pola hidup bersih dan sehat, misalnya tidak melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah juga mengeluarkan peraturan baru yaitu Permenkes no. 34 th,2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim.8 Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi pada wanita

Indonesia. Kasus kematian yang tinggi disebabkan oleh kanker serviks pada wanita Indonesia terjadi karena kanker tersebut baru diketahui setelah memasuki stadium lanjut. Faktor pemicu kanker serviks itu sendiri adalah wanita yang terinfeksi HPV, wanita yang berganti-ganti pasangan seksual, wanita yang merokok, pencucian vagina dengan anti septik yang terlalu sering, kekebalan tubuh yang rendah, dan penggunaan pil kontrasepsi. Kanker leher rahim masih menjadi momok yang menakutkan bagi kaum wanita di Indonesia.

Angka penderita kanker leher rahim di Indonesia yang tinggi disebabkan oleh rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan kesehatan dirinya, padahal saat ini penyakit apapun sudah dapat diobati dan ditangani dengan cepat yaitu dengan pendeteksian dini yang dilakukan secara berkala sehingga dapat mengurangi resiko angka kematian. Kanker leher rahim dapat dicegah dengan cara menerapkan pola hidup bersih dan sehat, misalnya tidak melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan.

Penetapan prioritas masalah di bagian-bagian yang telah disebutkan diatas, digunakan Teknik USG. Teknik USG (Urgency, Seriousness and Growth) adalah cara semi kualitatif dalam menetapkan urutan prioritas masalah dengan memperhatikan urgensi,

keseriusann dan kemungkinan berkembang (meluas) masalah yang sering disingkat sebagai metode USG.

Melihat perkembangan jumlah dari penderita dan peningkatan angka kematian akibat kanker serviks, diperkirakan 10% ibu di dunia sudah terinfeksi Human Papilloma Virus (HPV). Muncul fakta baru bahwa semua perempuan mempunyai resiko untuk terkena Infeksi HPV.

Di Indonesia kanker serviks masih menduduki tingkat pertama dalam urutan keganasan pada ibu dan sekitar 65% dalam stadium lanjut. Disamping itu, menurut laporan 13 pusat patologi kanker di Indonesia juga menunjukkan bahwa kanker serviks masih merupakan kanker dengan frekuensi tertinggi, 36% kanker dari seluruh kanker yang diderita oleh ibu Indonesia.³ Tahun 1985 WHO merekomendasikan suatu pendekatan alternatif bagi Negara yang sedang berkembang dengan konsep down staging terhadap kanker serviks. Konsep ini dimaksudkan sebagai deteksi penyakit pada stadium dini yaitu tahap yang masih bisa disembuhkan, salah satunya adalah dengan cara Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan metode skrining alternatif untuk kanker serviks yang sederhana karena biasanya murah, praktis, sangat mudah untuk dilaksanakan

dan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekolog.

Wanita usia subur yang tidak tahu tentang pemeriksaan IVA test merupakan faktor yang sangat berperan dalam peningkatan kanker serviks. Kurangnya sosialisasi dan perencanaan yang kuat serta dukungan dari pemerintah dan fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri salah satu dari penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat tentang IVA test, diluar faktor-faktor yang lain.⁶ Beberapa usaha sosialisasi mungkin telah dilakukan, namun distribusinya kurang merata. Sosialisasi dan berbagai hal sederhana yang bisa diupayakan dalam meningkatkan pengetahuan WUS antara lain disetiap fasilitas pelayanan kesehatan menyediakan brosur yang bisa dilihat dan dibank kanker saat mereka sedang menunggu. Tingkat Ekonomi menjadi hal yang ketiga yang memiliki hubungan yang signifikan dengan pemeriksaan IVA test. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tingginya Tingkat Ekonomi WUS mempunyai hubungan dengan tingginya pemeriksaan IVA test.

Di Puskesmas Kecamatan tanjung gusta yang melakukan pemeriksaan IVA test selama tahun 2012 sebanyak 433 orang yang termasuk dari wilayah kelurahan tanah tinggi yaitu RW 08. Dari 433 orang yang terdeteksi IVA test

positif sebanyak 32 orang. Pada bulan Januari sampai Mei tahun 2012 yang melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 63 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Melati RW 08 Kelurahan Tanah Tinggi Johar Baru Jakarta Pusat pada 30 ibu rumah tangga melalui wawancara didapatkan hasil bahwa 12 dari 30 orang mengatakan tidak mengetahui apa itu pemeriksaan IVA Test dan rata-rata ibu tingkat ekonominya rendah dan masalahlain seseorang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA test dikarenakan malu serta kurangnya pengetahuan, tidak merasakan adanya gejala-gejala kanker serviks seperti ada keputihan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

penyebabnya Human Papilloma Virus (HPV). Infeksi virus papilloma terdapat pada wanita yang aktif secara seksual. Dari beberapa pemeriksaan laboratorium terbukti bahwa lebih dari 90% kondiloma serviks semua neoplasia intra epitel serviks dan kanker leher rahim mengandung DNA HPV. HPV ini dapat menyerang alat kelamin bagian luar vagina, leher rahim dan di sekitar anus⁹ Salah satu bentuk pencegahan sekunder kanker Serviks adalah dengan melakukan deteksi dini terhadap kanker dan pemeriksaan gejala klinis pada stadium

awal. Bagi wanita yang tidak berganti-ganti pasangan, tidak melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun, selalu merawat kebersihan alat kelamin dan tidak merokok, pemeriksaan IVA tes (Inspeksi Visual Asetat) dapat dilakukan sekali dalam 5 tahun, terutama wanita dengan usia 30 tahun sampai dengan 50 tahun.

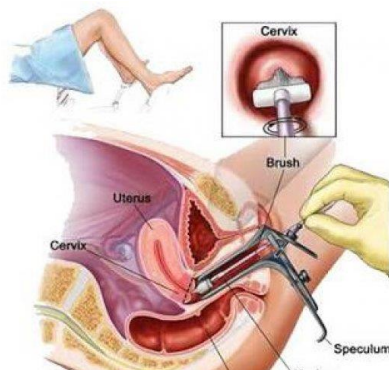
Pencegahan tertier yang dapat dilakukan berupa mempertahankan kualitas hidup orang yang positif menderita kanker dengan cara pemberian asupan gizi yang baik, memberi dukungan kepada penderita baik dari keluarga maupun dari petugas kesehatan. Pencegahan lainnya berupa pengobatan dan penatalaksanaan medis untuk mencegah atau memperlambat proses penyebaran kanker ke bagian tubuh yang lain. Penyuluhan terhadap pasangan penderita kanker leher rahim yang telah menjalani histerektomi total agar tetap mempertahankan keharmonisan hubungan suami istri Menurut Octiyanti, deteksi dini kanker leher rahim merupakan upaya pencegahan sekunder kanker Serviks. Dilakukan skrining menggunakan tes tertentu, untuk mendeteksi dini kanker Serviks pada fase pra kanker.¹¹ Menurut Amrantara tes visual dengan menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 2%) dan larutan iosium lugol pada leher rahim dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan. Tujuannya untuk

melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker serviks.

Faktor risiko ini merupakan salah satu faktor risiko terpenting karena Penelitian para pakar menunjukkan bahwa semakin muda wanita melakukan hubungan seksual maka semakin besar risiko terkena kanker serviks. Wanita yang melakukan hubungan seks pertama sekali pada usia kurang dari 17 tahun mempunyai risiko 3 kali lebih besar daripada wanita yang berhubungan seksual pertama sekali pada usia lebih dari 20 tahun Perilaku berganti-ganti pasangan seksual akan meningkatkan penularan penyakit kanker serviks. Risiko terkena kanker serviks meningkat 10 kali lipat pada wanita mempunyai teman seksual 6 orang atau lebih. Bukan hanya ini saja, bila seorang suami juga berganti-ganti pasangan seksual dengan wanita lain misalnya wanita tuna susila (WTS), maka suaminya dapat membawa virus HPV dan menularkan kepada istrinya. Paritas merupakan keadaan dimana seorang wanita pernah melahirkan bayi yang dapat hidup atau viable. Paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlampau dekat. Hal ini dikarenakan persalinan yang demikian dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah

anak yang dilahirkan melalui jalan normal banyak dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada mulut rahim, dan dapat berkembang menjadi keganasan.

Penggunaan kontrasepsi pil dalam jangka waktu lama (5 tahun atau lebih) meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 2 kali. Sedangkan pemakaian kontrasepsi oral lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan risiko relatif kanker serviks 1,53 kali. Wanita perokok mempunyai risiko 2 kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak. Lendir serviks wanita perokok mengandung nikotin dan zat lainnya yang terdapat dalam rokok. Zat-zat tersebut menurunkan daya tahan serviks.



METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan melalui serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan/edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Komunitas dibentuk melalui serangkaian kegiatan yaitu: koordinasi dengan

pengurus RT, pedukunan, dan tokoh masyarakat memberikan pelayanan kesehatan tentang Kanker Serviks, memberikan reward bagi para ibu, memberikan door prize usai kegiatan pelayanan kesehatan ibu, memberikan reward bagi para kader.

Yang menjadi sasaran utama dalam penyuluhan ini adalah Masyarakat Kampung yang akan diubah perilakunya pada hari Sabtu, 25 Januari 2020 Waktu: 08.00 WIB sd. Selesai. Penyuluhan kanker serviks dilaksanakan dengan memberikan leaflet dan materi tentang kanker serviks. Penyampaian materi dilakukan dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga ibu-ibu menjadi antusias dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan. Pengetahuan tentang kanker serviks masih sangat rendah di masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat terutama para wanita tidak tahu apa itu kanker serviks, penyebab, pencegahan, faktor resiko, deteksi dini serta pengobatannya. Serta rasa takut terhadap kanker menyebabkan masyarakat enggan

melakukan pemeriksaan (deteksi dini), menjauhkan diri dari informasi mengenai kanker, sehingga kanker terdiagnosis pada stadium lanjut. Setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi masyarakat mengetahui tentang bahayanya

carcinoma serviks dan pentingnya deteksi dini berupa IVA dan Papsmear.

masyarakat yang ingin berperilaku hidup bersih dan sehat. Awalnya Kegiatan Bakti Bidan pada masyarakat dengan Penyuluhan tentang Kanker Serviks dikampung sempat di tolak beberapa ibu untuk hadir namun dengan adanya kerjasama dengan bidan dan kader di tempat akhirnya penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik. Banyak masyarakat yang datang dalam penyuluhan tersebut bahkan ada yang ikut membawa keluarganya. Mereka di berikan pendidikan kesehatan mengenai Kanker Serviks. Mereka sangat antusias dengan bertanya-tanya kepada bidan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

KESIMPULAN

Program ini di mulai dari pendataan, musyawarah dengan tokoh masyarakat untuk menentukan berapa banyak

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI). *Manajemen pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI ; 2009. hlm.1-48 6.
Kemenkes RI. *Pedoman pengendalian penyakit kanker*. Jakarta: Kemenkes RI; 2007.
Kemenkes RI. Keputusan menteri kesehatan RI nomor

796/Menkes/SK/VI/2010 *tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim*. Jakarta:

Kemenkes RI; 2010. 8. Kemenkes RI. Peraturan pemerintah no. 34 tahun 2015 *tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim*. Jakarta:

Kemenkes RI; 2015. 9. Wahyuni S. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternal*.2013;1(1):55-60.

Setiati E. *Waspada 4 kanker ganas pembunuh wanita*. Edisi ke-I. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2009.

American College of Clinical Pharmacy (ACCP). *Recent evidence on cervical cancer screening in low-resource settings*. London: ACCP; 2011.

Dinas Kesehatan Kota Solok (DKK Solok). *Profil dinas kesehatan kota Solok*. Solok: DKK Solok; 2018.

Yayasan Kanker Indonesia (YKI). *Cakupan deteksi dini kanker serviks*. Jakarta: YKI-Jakarta Race; 2018.

Notoatmodjo S. *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007. Notoatmodjo S. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005. Departemen Kesehatan RI (Depkes RI).

Pencegahan kanker rahim dan kanker
payudara. Jakarta: Direktorat Jenderal
Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan
Lingkungan Depkes RI;